

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF VOKAL MELALUI LAPTOP MAINAN ANAK UNTUK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II DI SLB PERWARI PADANG

Oleh

Ridha Fajrina¹, Zulmiyetri², Damri³

Abstract Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan di lapangan yaitu seorang anak Tunagrahita ringan di SLB Perwari Padang kelas II yang belum mengenal konsep huruf. Dari hasil asesmen anak hanya mampu membaca gambar masih belum mampu untuk membaca kata dari gambar tersebut. Sedangkan huruf anak masih belum mampu untuk menyebutkan dan menunjukkan. Kalau disuruh menunjukkan huruf dari gambar yang telah diberikan kepada anak, anak hanya bisa menggelengkan kepalanya, dan ketika anak diminta untuk menyebutkan huruf yang anak ketahui anak hanya menyebutkan huruf [a] saja. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan laptop mainan anak untuk meningkatkan kemampuan pengenalan huruf vokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dalam bentuk *single subject research* (penelitian subjek tunggal) dengan desain A-B. Sebagai subjeknya adalah anak tunagrahita ringan. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini konsisten dalam mengukur banyaknya jumlah jawaban yang benar dari huruf vokal [a], [i], [u], [e], dan [o] yang ditunjukkan dan disebutkan anak tunagrahita ringan yang disajikan dalam bentuk persentase.

Kata Kunci: kemampuan pengenalan huruf vokal ;laptop mainan anak; anak tunagrahita ringan.

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus (PLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial seperti yang tercantum dalam pasal 32 Undang- undang Nomor 20 tahun 2003.

¹Ridha Fajrina (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Zulmiyetri (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Damri (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Pendidikan luar biasa sebagai salah satu bentuk pendidikan khusus yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme dan kesulitan belajar. Salah satunya adalah anak tunagrahita, secara sadar terus meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada anak yang mengalami kelainan. Anak tunagrahita berhak memperoleh layanan pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Anak tunagrahita menurut Ganda Sumekar (2002:123) adalah anak yang secara nyata mengalami keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan pendidikan khusus. Karena kesulitan terhadap tugas-tugas akademik tersebut berdampak kepada kemampuan akademiknya seperti dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Anak tunagrahita atau yang dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal. Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Vokal adalah bunyi tutur yang terjadi kalau udara mengalir dari mulut dengan bebas, tanpa halangan atau gangguan yang berarti. Demikian pula dikemukakan vokal adalah bunyi tutur yang bersonansi dalam rongga. Penuturan yang diperempit secukupnya untuk memberikan warna suara timbre pada bunyi tutur itu, akan tetapi tidak cukup untuk menimbulkan bunyi gesekan, maka yang paling menentukan adanya "suara". Jadi, bunyi vokal terjadi apabila aliran udara bebas keluar melalui rongga mulut dan tidak ada hambatan atau halangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Perwari Padang pada tanggal 22 Oktober 2012. Di kelas yang peneliti observasi terdapat tiga anak tunagrahita. Pertama sekali melihat proses pembelajaran di dalam kelas, yang mana terdapat siswa tunagrahita ringan yang belum dapat membaca kata dan belum mampu mengenal huruf a sampai z. Disini peneliti melihat proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran membaca, yaitu dengan menggambar sebuah benda di papan tulis dan menuliskan bacaannya dibawah gambar. Saat anak disuruh untuk membaca kata tersebut anak belum bisa, bahkan saat ditanya satu persatu rangkaian hurufnya, anak juga belum mampu untuk menyebutkan huruf tersebut. Sebaiknya dalam proses pembelajaran pada anak difokuskan pada pengenalan huruf, karena untuk membaca kata, anak dituntut untuk

mampu mengenal huruf terlebih dahulu. Dengan menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak.

Kenyataannya guru hanya menggunakan media yang kurang menarik bagi anak, dimana pembelajaran hanya menuliskan kata dan menggambarannya dimasing-masing buku anak, kemudian anak diminta untuk membaca tulisan yang telah dituliskan tersebut. Ternyata anak juga belum mampu untuk membaca bacaan tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan tes dengan menggunakan media gambar, yang sudah diberi nama pada gambar tersebut. Saat peneliti bertanya tentang gambar “ayam” anak mampu menjawab gambar tersebut dengan benar. Selanjutnya ditanya bacaan apa yang ada di bawah gambar tersebut anak hanya menggelengkan kepalanya, anak tidak mengetahuinya. Kegiatan peneliti berikutnya menuliskan huruf vokal di buku tulisnya dan menyuruh anak menyebutkan huruf tersebut, ternyata hasilnya belum bisa juga. Selama ini upaya yang dilakukan, siswa disuruh membaca dengan menggunakan media kartu kata yang disertai gambar. Namun cara ini masih kurang efektif digunakan, ini disebabkan oleh metode yang digunakan kurang tepat sasaran. Adapun metode yang digunakan selama ini adalah metode ceramah. Penggunaan metode ceramah mempunyai kelemahan antara lain, anak akan merasa cepat bosan, sulit mengetahui sampai dimana anak mengerti pelajaran, anak akan merasa kesulitan untuk menerima pelajaran, dan juga guru kurang pendekatan dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dimana guru telah mengajarkan kepada anak tentang pengenalan huruf beberapa kali tapi anak masih kurang mampu dalam mengenal bentuk huruf. Apalagi untuk huruf vokal yang mana kadang setelah diberi pengajaran dan diulang kembali anak sering tebalik. Dan dalam proses pembelajaran anak lebih suka belajar sambil mainan dan menggunakan gambar.

Maka dari itu penulis ingin membantu anak dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan laptop mainan anak. Penggunaan laptop mainan anak dalam pembelajaran mengenal huruf tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tapi juga memberikan kenyamanan bagi anak dalam belajar, karena laptop mainan anak mengembangkan konsep belajar sambil mainan. Laptop mainan anak disini adalah media yang sederhana yang digunakan untuk dapat meningkatkan pengenalan huruf kepada anak dan juga tidak membuat anak jenuh dalam belajar. Karena media laptop mainan anak dimana media belajar sambil mainan yang dapat bermanfaat untuk anak.

Diharapkan dengan media laptop mainan anak ini dapat membantu anak tunagrahita ringan kelas II dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf vokal. Begitu juga untuk

guru menjadi bahan masukan untuk proses dalam pembelajaran didalam kelas khususnya bagi anak yang mengalami hambatan dalam mengenal bentuk huruf.

Hakekat Anak Tunagrahita Ringan

Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan adalah salah satu bagian dari anak tunagrahita, anak tunagrahita ringan jika dilihat dari segi fisik tidak jauh berbeda dengan anak normal ini memiliki IQ antara 68-62 menurut binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55.

Menurut Marlina (2002:11) tunagrahita merupakan kondisi,yang ditandai dengan kemampuan mental jauh dibawah rata-rata memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial,berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat dan tidak dapat disembuhkan serta membutuhkan layanan pendidikan yang sistematis, layanan multidisiplin dan dirancang secara individual.

Menurut Maria,J (2007:1) anak tunagrahita mengalami hambatan atau lambat dalam pekerkembangan mentalnya, sehingga mengalami hambatan dalam melakukan sesuatu jika dibandingkan dengan anak seperti melangkah, tertawa, menunjukkan sesuatu, menggunakan tangan, duduk, bejalan, berbicara, dan mudah mengerti atau pekembangan untuk keterampilan tertentu sangat cepat, sedangkan yang lain agak terlambat. Selain itu, tanda-tanda yang terlihat pada anak yang termasuk dalam kategori mental retardasi adalah keterbelakangan perkembangan yang pertama kali terlihat mulai dari masa kanak- kanaka tau usia dibawah 18 tahun. Dalam beberapa kasus anak tunagrahita ringan tidak terdeteksi sampai anak tersebut masuk taman kanak- kanak. Banyak istilah yang dignakan dalam bahasa asing tentang anak tunagrahita yaitu *mental retardasion*, *mental disorder*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *feble-mindedness*, *mental defective*, dan sebagainya. Begitu juga istilah anak tunagrhitanya yang digunakan dalam Bahas Indonesia yaitu anak lemah ingatan, anak keterbelakangan mental, anak lemah piker, anak lemah otak, dan sebagainya. Menurut beberapa pendapat diatas dapat dimaknai anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit- sulit, dan yang berbelit- belit.

Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik disini bisa dikatakan dengan ciri- ciri. Yang mana dari ciri- ciri tersebut untuk menentukan apakah seorang anak termsuk kedalam kelompok tunagrahita atau tidak, maka melalui ciri- ciri yang telah ada dpat memahami dan menentukan langkah

pemberian bantuan atau layanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki anak

Menurut Moh. Amin (1996:23), karakteristik anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

- a. Kecerdasan : Kecerdasan anak tunagrahita sangat terbatas terutama untuk hal yang bersifat abstrak, mereka banyak belajar cara membeo.
- b. Keterbatasan sosial : Pergaulan mereka tidak bisa untuk memelihara dan memimpin diri selalu memerlukan bimbingan dan pengawasan orang lain.
- c. Keterbatasan fungsi- fungsi mental : Anak tunagrahita ringan sukar untuk memusatkan perhatian dan mengalami kesukaran dalam mengungkapkan suatu ingatan.
- d. Keterbatasan dalam dorongan emosi : Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita ringan sesuai dengan ketunagrahitaannya.

Dari uraian diatas maka dapat dimaknai bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan adalah kecerdasan berfikirnya terbatas, mereka banyak belajar dengan membeo, dan sukar untuk memusatkan perhatian, sehingga untuk memelihara dan memimpin diri selalu memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain. Dengan mengetahui karakteristik anak tunagrahita ringan maka dapat dirancang metode pembelajaran yang bervariasi dan tepat terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia.

METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang peneliti teliti “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Laptop Mainan Anak Untuk Anak Tunagrahita Ringan Kelas II Di SIB Perwari Padang”, maka Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Dengan menggunakan desain A-B, dimana A merupakan kemampuan baseline (kondisi awal) dan B merupakan kemampuan setelah diberikan intervensi. Berarti yang akan dilihat adalah kemampuan anak sebelum diberikan intervensi dan kemampuan anak setelah diberikan intervensi.

Juang (2005:12) menerangkan bahwa kondisi baseline adalah suatu fase saat target behavior diukur secara periodik sebelum perlakuan tertentu diberikan dalam hal ini beberapa kali anak dapat melakukan dengan benar sebelum perlakuan diberikan. Kondisi treatment merupakan suatu proses saat target behavior diukur selama perlakuan tertentu diberikan, dalam hal ini berapa kali anak dapat melakukan dengan benar setelah perlakuan diberikan. Hari merupakan waktu pelaksanaan pengamatan, dalam hal ini berapa kali

pengamatan dilakukan tergantung kepada kestabilan data.. Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan dengan beranisil N, berjenis kelamin laki- laki, berusia delapan tahun, bersekolah di SLB Pewari Padang, yang duduk di kelas II. Selanjutnya disegi perkembangan anak masih belum mengenal konsep huruf. Berdasarkan hasil tes yang peneliti lakukan pada kondisi subjek penelitian adalah a). Anak belum mampu mengenal huruf vokal, b). Anak belum mampu mengenal beberapa huruf konsonan, c). Anak belum mampu membaca gabungan huruf konsonan dan huruf vokal, d). Anak belum mampu membaca suku kata, d). Anak belum bisa membaca kata dasar. dalam hal ini penenliti lebih memfokuskan penelitian terhadap anak tersebut dalam meningkatkan pengenalan huruf vokal dalam menunjukkan dan menyebutkan huruf vokal.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa anak tunagrahita ringan belum paham tentang konsep huruf vokal. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi adalah dengan cara observasi, wawancara dan tes. Dimana observasi adalah kegiatan langsung yang peneliti lakukan dalam mengamati kegiatan pembelajaran,. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua anak tunagrahita ringan. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperkuat data yang peneliti peroleh saat melakukan observasi. Dan berikutnya peneliti melakukan tes pada anak tunagrahita tentang pengenalan huruf vokal. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman anak tunagrahita ringan tentang pengenalan huruf vokal. Setelah data diperoleh, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data. Analisis data adalah merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Juang Suanto (2005:96) “Pada penelitian kasus tunggal dalam menganalisis data ada hal utama yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif, dan menggunakan analisis visual”. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam kasus tunggal sebagai berikut:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya: kondisi baseline atau intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah, pada tingkat stabilitas kecenderungan arah yang ditingkatkan perubahan. Analisis dalam kondisi pada penelitian ini dimaksudkan adalah data dalam grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi, adalah menentukan berapa lama atau berapa kali pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi.
- b. Estimasi kecendrungan, Sunanto (2005:98) mengatakan “ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trendslope) yaitu : meningkat, mendatar, dan menurun”.

- c. Jika data yang diperoleh bervariasi dalam setiap kondisi maka perlu ditentukan arah kecenderungan dari data tersebut dengan menggunakan metode belah dua (slit-middle).
- d. Kecendrungan stabilitas (Trend Stability), dengan menggunakan suatu variabel stabilitas 15% dari titik data tertinggi yang merupakan kondisi A dengan perhitungan :
$$\text{Stabilitas kecendrungan} = \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas}$$
- e. Jejak data, dapat ditentukan atau dilihat dari garis kecendrungan kondisi A dan kondisi B. Kemudian menentukan arah kecendrungan garis apakah meningkat (+), menurun (-) atau tidak terjadi perubahan sama sekali/mendatar (=).
- f. level stabilitas dan rentang, dapat dilakukan dengan melihat data pada baseline (A) dan data pada Intervensi, apakah data pada kedua kondisi tersebut stabil atau tidak
- g. Level perubahan, yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi.

2. Analisis antar kondisi

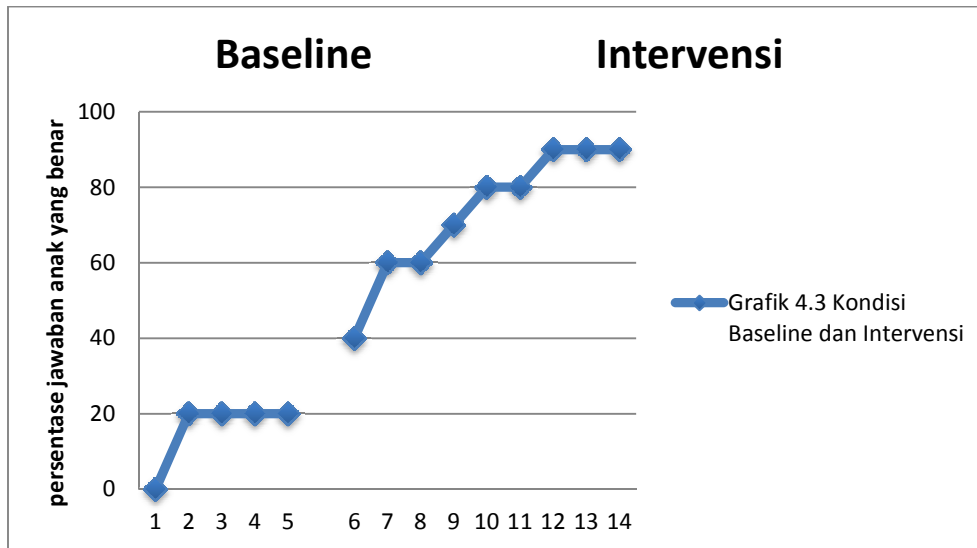
Juang (2006: 72)) mengatakan untuk memulai menganalisa perubahan data antara kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil), maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Di samping aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *overlope* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis.

- a. Menentukan banyak variabel yang akan dirubah dalam kondisi baseline dan kondisi intervensi
- b. Menentukan kecendrungan perubahan arah, dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah diatas.
- c. Menentukan perubahan stabilitas, dengan Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi *Baseline* (A) dan *Intervensi* (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi.
- d. Menentukan tingkat/level perubahan
- e. Menentukan overlape data pada kondisi baseline dengan intervensi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 14 kali pengamatan. Lima kali pengamatan pada kondisi baseline 1 (A) dan sembilan kali pengamatan pada kondisi intervensi (B). Dengan perolehan persentase pada kondisi baseline 1 (A) yaitu 20% dari pengamatan pertama sampai kelima dan perolehan persentase pada kondisi intervensi dari pengamatan sembilan

sampai empatbelas adalah 40%, 60%, 60%, 70%, 80%, 80%, 90%, 90%, 90% . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik 1.1 di bawah ini:



Grafik 4.1 Rekapitulasi Kemampuan Anak Menunjukkan Dan Menyebutkan Huruf Vokal Dalam Kondisi *Baseline 1 (A)* dan *Intervensi (B)*.

Dapat ditafsirkan sebelum diberi intervensi data sebanyak lima kali pengamatan diketahui bahwa kemampuan anak dalam pengenalan huruf vokal [a], [i], [u], [e], dan [o] masih 20%, maka data yang diperoleh stabil. Oleh karena itu dilanjutkan dengan memberikan intervensi dengan menggunakan laptop mainan anak. Namun setelah diberikan intervensi dengan laptop mainan anak maka kemampuan anak dalam pengenalan huruf vokal [a], [i], [u], [e], dan [o] berangsur-angsur meningkat dan menunjukkan hasil yang stabil. Pengamatan dihentikan pada pengamatan keempatbelas. Nilai yg diperoleh tetap 90%.

A. Analisis data

1. analisis dalam kondisi

hasil data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Kondisi	A	B	Kondisi
1.Panjang Kondisi	5	9	1. Panjang Kondisi
2.Estimasi Kecenderungan arah	— (=)	— (+)	2. Estimasi Kecenderungan arah

3. Kecenderungan Stabilitas	0% (tidak stabil)	11,11% (tidak stabil)	3. Kecenderungan Stabilitas
4. Jejak Data	(=)	(+) (=)	4. Jejak Data
5. Level Stabilitas dan Rentang	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 11,11%	5. Level Stabilitas dan Rentang
6. Level Perubahan	20 - 0 = 20 (20)	90 - 40 = 50 (50)	6. Level Perubahan

Tabel 1.1 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Anak Dalam Menunjukkan dan Menyebutkan Huruf Vokal

Dari tabel di atas dapat dilihat lamanya pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline adalah lima kali pengamatan, dengan kecenderungan arah sejajar. Dimana data tidak mengalami peningkatan dan data dikatakan stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi pengamatan dilakukan sembilan kali dengan kecenderungan data terus meningkat.

2. Analisis antar kondisi

Hasil analisis data antar kondisi dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

Kondisi	B:A(2:1)	Kondisi	B:A(2:1)
1. Jumlah variabel yang berubah	1	1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	(=) (+) Positif	2. Perubahan kecenderungan arah	(=) (+) Positif
3. Perubahan	Tidak stabil ke tidak	3. Perubahan	Tidak stabil ke tidak

kecenderungan stabilitas	stabil	kecenderungan stabilitas	stabil
4.Level perubahan	40 - 20 = +20	4. Level perubahan	40 - 20 = +20
5.Persentase overlap	0%	5. Persentase overlap	0%

Tabel 1.2 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Dalam Menunjukkan dan Menyebutkan Huruf Vokal

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.2 di atas dapat dilihat banyaknya variabel yang akan diubah pada kondisi A-B adalah 1 yaitu tentang kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal huruf vokal. Pada kondisi baseline 1 anak belum menampakkan peningkatan dalam pengenalan huruf vokal dan pada kondisi intervensi dalam pengenalan huruf vokal anak mengalami peningkatan. Berdasarkan gambaran dan penjelasan data di atas bahwa pemberian intervensi dengan menggunakan laptop mainan anak berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah SLB Perwari Padang, kegiatan penelitian dilakukan dalam dua sesi yaitu sesi baseline dan sesi intervensi. Pada sesi baseline peneliti melakukannya pada lima kali pengamatan, pada pengamatan satu anak tidak mampu menunjukkan dan menyebutkan huruf vokal, sedangkan pada pengamatan kedua hanya mampu menunjukkan dan menyebutkan satu huruf vokal, hasil ini sampai dengan pengamatan kelima anak tetap mengetahui satu huruf vokal. Dan peneliti menghentikan karena data yang diperoleh sudah stabil, dapat dilihat pada grafik 4.;1. Pada sesi intervensi peneliti melakukan penelitian sembilan kali pengamatan. Pada pengamatan keenam anak dapat menunjukkan dan menyebutkan dua huruf vokal [a] dan [o]. Pengamatan ketujuh dan kedelapan anak dapat menunjukkan dan menyebutkan tiga huruf vokal [a], [i], dan [o]. Pada pengamatan kesembilan anak dapat menyebutkan 4(empat) huruf vokal [a], [i], [u], dan [o] dan menunjukkan 3 huruf vokal [a], [i], dan [o] selanjutnya pada pengamatan kesepuluh dan sebelas anak mampu menyebutkan dan menunjukkan empat huruf vokal [a], [i], [u] dan [o], dan pada pengamatan keduabelas, tigabelas dan keempat belas anak mampu menunjukkan 4 huruf vokal [a], [i], [u] dan [o] dan menyebutkan 5(lima) huruf vokal [a], [i], [u], [e] dan [o] dengan benar karena dalam menunjukkan huruf [e] anak tidak mampu dan menggelengkan kepalanya, kadang- kadang anak diminta untuk menunjukkan huruf [e] anak malah

menunjukkan huruf [a] atau bisa huruf yang lain ditunjuk oleh anak. Setelah ketiga pengamatan hasilnya datar tidak terdapat perubahan dan sudah mulai masuk kedalam titik kejenuhan anak maka peneliti menghentka penelitian karena anak sudah dapat menjawab semuanya dengan benar., ini dapat dilihat dari grafik 4.2. kegiatan ini dilakukan selaa peneliti baik dalam sesi baseline dan intervensi dikumpulkan dlam format yang bertujuan untuk menjelaskan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian.

Anak tunagrahita merupakan anak yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal- hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit- belit. Menurut Maria,J (2007:1) anak tuna grahita mengalami hambatan atau lambat dalam pekerkembangan mentalnya, sehingga mengalami hambatan dalam melakukan sesuatu jika dibandingkan dengan anak seperti melangkah, tertawa, menunjukkan sesuatu, menggunakan tangan, duduk, bejalan, berbicara, dan mudah mengerti atau pekembangan untuk keterampilan tertentu sangat cepat, sedangkan yang lain agak terlambat. Selain itu, tanda- tanda yang terlihat pada anak yang termasuk dalam kategori mental retardasi adalah keterbelakangan perkembangan yang pertama kali terlihat mulai dari masa kanak- kanaka tau usia dibawah 18 tahun. Dalam beberapa kasus anak tunagrahita ringan tidak terdeteksi sampai anak tersebut masuk taman kanak- kanak. Banyak istilah yang dignakan dalam bahasa asing tentang anak tunagrahita yaitu *mental retardasion*, *mental disorder*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *feble-mindedness*, *mental defective*, dan sebagainya. Begitu juga istilah anak tunagrhita yang digunakan dalam Bahas Indonesia yaitu anak lemah ingatan, anak keterbelakangan mental, anak lemah piker, anak lemah otak, dan sebagainya. Menurut Ganda Sumekar (2002:123) anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelaangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata- rata sedemikian ruapa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas- tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan berkebutuhan khusus. Keterbelakangan mereupakan suatu kondisi sejak masa sejak perkembangan yang ditandai oleh kurang sempurnanya fungsi- fungsi intelek sehingga nampak akibatnya secara sosial.

Pada *intervensi* huruf vokal yang diberikan kepada ank tunagrahita X yaitu dengan menggunakan laptop mainan anak. Menurut jaya ungguh muliawan (2009:89), laptop anak adalah Mainan untuk anak-anak dengan ukuran dan tampilan mirip dengan laptop sungguhan dengan pengenalan angka dari 1 sampai dengan 10, lalu pengenalan huruf dengan diarahkan ke nama benda ataupun nama binatang, dengan diiringi music yang

menarik Menurut Jasa Ungguh Muliawan (2009:198). Adapun manfaat anak bermain menggunakan laptop anak ini adalah : 1). Melatih ingatan anak terhadap huruf, 2). Memancing minat anak untuk mengenal huruf, 3). Memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas pada anak, 4). Membiasakan anak dengan alat elektronik, 5). Melatih kecepatan reaksi berfikir dan gerak jari, 6). Melatih kecekatan tangan, koordinasi penglihatan dan gerakan (meski amat sederhana, hanya memencet tombol), 7). Merangsang berfikir untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahawa laptop mainan anak bisa diterapkan kepada anak tunagrahita dalam mengenal huruf vokal di SLB Perwari Padang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SLB Perwari Padang yang bertujuan untuk mengetahui apakah laptop mainan anak dapat diterapkan dalam mengenal huruf vokal bagi anak tunagrahita x. Banyaknya pengamatan pada kondisi A (*baseline*) selama lima kali pengamatan, begitu juga pada kondisi B (*intervensi*) yaitu sembilan kali pengamatan. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal yang ada pada kata yang dari kartu gambar.

Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal dengan *laptop mainan anak*, yang mana pada *laptop mainan anak* akan mengeluarkan suara yang ditekan oleh anak. Selain itu anak tunagrahita juga fokus dengan *visualnya*, maka dari itu huruf vokal yang ada pada Laptop mainan anak ini membuat anak tertarik untuk melihatnya, ditambah lagi dengan suara yang menarik. Dalam hal ini peneliti menggunakan gambar hewan yang mana kata dari gambar tersebut berawalan huruf vokal. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita x mampu mengenal huruf vokal dengan benar setelah diberikan perlakuan melalui laptop mainan anak, maka dapat dinyatakan bahwa laptop mainan anak dapat diterapkan dalam mengenal huruf vokal bagi anak tunagrahita x kelas II di SLB Perwari Padang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan anak- anak pada umumnya senang dengan tampilan yang ada pada komputer melalui *laptop mainan anak* ini anak memperoleh suatu pengetahuan tentang mengenal huruf vokal dan menjadikan pembelajaran lebih

bermakna serta anak akan bersemangat untuk belajar, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, peneliti menyarankan agar lebih mengoptimalkan penggunaan *Lptop mainan anak* dalam mengenal huruf vokal khususnya pada pemberian materi pelajaran lainnya , sehingga proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, serta guru dapat memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat menggunakan *laptop mainan anak* dengan baik dalam upaya mengenalkan huruf vokal pada anak yang lainnya.
3. Bagi orang tua, peneliti menyarankan orang tua juga dapat menggunakan *laptop mainan anak* untuk mengena huruf vokal dan tidak tidak hanya huruf vokal tapi juga pelajaran lainnya kepada anak dirumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dedikbud.
- Ganda Sumekar. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press
- Jasa Unggah Muliawan. 2009. *Tips Jitu Memilih Mainan Positif Dan Kreatif Untuk Anak Anda*. Yogyakarta: DIVA Press
- Maria. J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian. Anak Tunagrhita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas
- Mulyono, Adi.(1999). *Sari Kata Bahasa Indonesia*. Delima: Solo
- Muslich, Masnur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi* . Jakarta: Bumi Aksara
- Mohm. Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Grahita*. Bandung: depdikbud
- Refi'ie Ariniro. 2012. *Seabrek Game Perangsang Minat Baca Anak*. Jogjakarta: Buku Biru
- Sudono, Anggani. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Sarjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Wardani, IG.A.K. dkk, 2007, *Pendidikan Luar Bias*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yudi Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Airlangga University Press: Surabaya.